

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan Yang
Terdaftar di BEI 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Muryafiru
NIM. 15.0102.0028

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SUSTAINABILITY*
REPORT**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun oleh :

Muryafiru
NIM. 15.0102.0028

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SUSTAINABILITY REPORT*
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muryafiru

NPM 15.0102.0028

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Agustus 2019**.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Muhammad Al Amin, S.E., M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Muhammad Al Amin, S.E., M.Si

Ketua

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak

Sekretaris

Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal,

9 SEP 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muryafiru
NPM : 15.0102.0028
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SUSTAINABILITY REPORT*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 02 Agustus 2019
Peneliti



Muryafiru
NPM. 15.0102.0028

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muryafiru
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 11 Agustus 1995
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Madukoro, Rt 06 Rw 01, Kec. Kajoran
Kab. Magelang
Alamat Email : muryafiru@gmail.com

Pendidikan Formal:

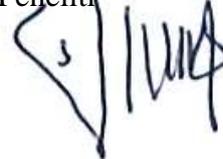
Sekolah Dasar (2001-2007) : MI Muhammadiyah Madukoro
SMP (2008-2011) : MTs. Muhammadiyah Madukoro
SMA (2011-2014) : SMK Muhammadiyah Salaman
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah
Magelang tahun 2017-2018

Magelang, 02 Agustus 2019

Peneliti



Muryafiru

NPM. 15.0102.0028

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar.”
QS. Al Baqarah: 153

“Orang tidak peduli seberapa hebat kita, orang juga tidak peduli seberapa kayanya kita, orang juga tidak peduli seberapa pintarnya kita, yang mereka pedulikan adalah apakah keberadaan kita memberikan manfaat untuk mereka?”
Gamal Albinsaid

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: keberanian atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah menerima. Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.”
Lenang Nanggala

“Pikiran yang baik dihasilkan dari apa yang kita asumsukan dan kita percayai.”
Mark Manson

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena dengan syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akademik dalam mencapai gelar sarjana pada program studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. Judul dari skripsi ini adalah **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**. Dalam skripsi ini penulis tentu saja masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Bapak Muhammad Al Amin, S.E.,M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak dan Ibu Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran serta banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi saya.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menuntun saya selama studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Ibu Robaniyati dan Bapak Mustakman, orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta do'anya sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini dan semoga bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan untuknya.
8. Kakak dan adik saya yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat dan teman-teman Akuntansi A 2015 yang telah menjadi teman diskusi dan memotivasi dalam hal akademik.
10. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan serta dukungannya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. <i>Legitimacy theory</i>	12
2. <i>Sustainability Report</i>	14
3. <i>Corporate Governnace</i>	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sustainability Report</i> ..	18
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	24
C. Perumusan Hipotesis	27
D. Model Penelitian	34
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	35
B. Data Penelitian	36
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	36
D. Metoda Analisis Data	40
E. Pengujian Hipotesis.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sampel Penelitian.....	48
B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	49
C. Uji Asumsi Klasik	54
D. Analisis Regresi Berganda	58
E. Uji Hipotesis.....	60

	F. Pembahasan.....	65
	G. Pembahasan Secara Keseluruhan.....	73
BAB V	KESIMPULAN	
	A. Kesimpulan	79
	B. Keterbatasan Penelitian	80
	C. Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1	Sampel Penelitian	48
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3	Uji Normalitas	54
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.6	Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.7	Analisis Regresi Berganda	58
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.9	Uji F	61
Tabel 4.10	Uji Hipotesis	62
Tabel 4.11	Hasil Hipotesis	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	34
Gambar 3.1 Model Uji F.....	46
Gambar 3.2 Model Uji t.....	47
Gambar 4.1 Uji F	61
Gambar 4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Sustainability Report</i>	62
Gambar 4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Sustainability Report</i>	63
Gambar 4.4 Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Report</i>	63
Gambar 4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i>	64
Gambar 4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Sustainability Report</i>	64
Gambar 4.7 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainability Report</i>	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	86
Lampiran 2 Aspek Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	87
Lampiran 3 Tabel Perhitungan <i>Sustainability Report</i>	95
Lampiran 4 Tabel Hasil Perhitungan Variabel	98
Lampiran 5 Tabel Perhitungan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Tipe Industri	100
Lampiran 6 Tabel Perhitungan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	102
Lampiran 7 Tabel Perhitungan <i>Leverage</i>	104
Lampiran 8 <i>Output SPSS</i>	106

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SUSTAINABILITY REPORT*

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Oleh:

Muryafiru

NIM. 15.0102.0028

Sustainability report merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan, sebagai wujud tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan diharapkan mampu dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab perusahaan kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 14 perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai 2018 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*, sedangkan untuk *leverage* dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sementara itu tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Sustainability Report*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis semakin pesat yang ditandai dengan munculnya perusahaan dengan sektor yang beraneka ragam. Hal tersebut mengakibatkan tingkat persaingan antara pelaku bisnis semakin ketat. Persaingan yang ada di dunia bisnis akan mempengaruhi aktivitas bisnis yang lebih berorientasi pada keuntungan semata tanpa mempedulikan dampak negatif dari aktivitas tersebut. Dampak negatif yang muncul dapat berupa kerusakan lingkungan sehingga memicu munculnya paradigma baru bahwa perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tidak hanya untuk mencari keuntungan semata melainkan juga harus mempedulikan keamanan bagi lingkungan masyarakat. Sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap kinerja sosial, kinerja ekonomi, dan kinerja lingkungannya maka perusahaan perlu menyajikan kegiatan-kegiatan tersebut dalam sebuah laporan yang biasa disebut dengan *sustainability report*.

Sustainability report tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainability performance*). Konsep *sustainability* suatu perusahaan dituangkan dalam *Tripple Bottom Line Reporting* yang mencakup tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Melalui ketiga aspek

pengungkapan ini perusahaan selalu dihibau untuk bertanggung jawab kepada pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditur saja (Sembiring, 2005).

Praktek publikasi *sustainability report* di Indonesia kian hari menunjukkan trend yang positif dan bahkan menjadi kebutuhan bagi perusahaan yang melaporkannya meskipun masih bersifat sukarela (*voluntary*). Walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan (ojk.go.id, 2018). Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Meningkatnya minat perusahaan terhadap *sustainability report* dari tahun ketahun disebabkan oleh kepedulian masyarakat terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terjadi akibat banyaknya kasus ketidakpedulian beberapa perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat dari aktivitas operasi. Tragedi lingkungan dan sosial yang terjadi di Indonesia seperti kasus Lumpur Lapindo Jawa Timur pada 29 Mei 2006 yang terjadi karena faktor ketidak beruntungan perusahaan dalam melakukan eksplorasi penggalan ketika dilakukan pengeboran serta adanya kesalahan prodesural yang mengakibatkan terjadinya semburan gas. Semburan gas tersebut menyebabkan pencemaran lingkungan, serta berubahnya kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar karena lumpur telah meluas ke area pemukiman warga yang menyebabkan warga kehilangan tempat

tinggal. Tahun 2009, PT Trubaindo Coal Mining menghadapi ancaman penghentian aktivitas perusahaan oleh warga sekitar. Hal ini terjadi karena perusahaan belum menepati janjinya untuk melunasi ganti rugi lahan warga Bentian Besar Kalimantan Timur dan membangun instalansi air bersih. Ancaman juga terjadi karena ganti rugi yang diberikan hanya sebesar Rp 10 juta per hektar, namun dalam laporan berkelanjutan PT Trubaindo mengakui ganti rugi dibayarkan Rp 40 juta per hektar, Rp 30 juta diantaranya diberikan kepada kelompok pemerintah (www.csriindonesia.com).

Kasus yang muncul pada tahun 2017 yaitu limbah dari PT Industri Gula Glenmore yang mencemari Sungai Glenmore yang mengalir ke pesisir pantai selatan Banyuwangi, Jawa Timur. Limbah itu diduga menyebabkan ribuan ikan mati dan gatal-gatal pada warga sekitar. Dinas Lingkungan Hidup meminta supaya aktivitas pabrik dihentikan sampai instalansi pengolahan air limbah selesai diperbaiki. Pencemaran lingkungan sungai sudah dirasakan warga sejak tiga bulan lalu hingga Senin (9/1/2017). Minggu, warga menemukan ribuan ekor ikan mati di sungai tersebut (www.kompas.com). Terkait dengan kasus tersebut, teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi bisa bertahan jika masyarakat merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan nilai yang dimiliki masyarakat (Oktafianti, 2015, sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan tambahan berupa *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap masyarakat.

Pelaporan berkelanjutan telah menjadi praktik umum pada beberapa negara seperti USA, Eropa, Jepang, dan Australia tapi masih pada tingkat yang

rendah di Asia, Amerika Latin, Afrika dan Russia (Das dan Das, 2014). Pengungkapan *Sustainability Report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari *stakeholder* sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* serta mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*). Selain itu, diyakini bahwa pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja bisnis dan membawa banyak keuntungan (Shilpa S. Motwani, 2016).

Sustainability reporting di Indonesia diawasi oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) serta NCSR telah menjadi anggota pemangku kepentingan GRI sebagai partner pelatihan laporan keberlanjutan untuk wilayah Indonesia, Malaysia, Thailand (www.ncsr-id.org). Perkembangan *sustainability reporting* di Indonesia dimulai dari tahun 2005, ada dua perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Tahun 2016 terdapat total 120 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (ojk.go.id, 2018). *Sustainability report* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *corporate governance*, *sustainability committee*, industri, *firm size*, profitabilitas, *leverage*, dan lain sebagainya. Perkembangan praktik *sustainability report* diikuti semakin populernya penelitian dengan topik *sustainability report*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan *sustainability report* memberikan hasil yang belum konsisten. Penelitian (Kilic dan Kuzey, 2017) tentang “*Factors influencing sustainability reporting: evidence from Turkey*” menunjukkan bahwa *corporate governance*, industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*,

sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian (Riza, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *sustainability report*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Penelitian (Kuzey dan Uyar, 2016) tentang determinan *sustainability report* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan untuk *leverage* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian (Vianti, 2016) menunjukkan hasil dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*, sedangkan untuk profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Penelitian (Pratama dan Yulianto, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi *sustainability report*, sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris, *governance committee*, dan komite audit tidak mempengaruhi *sustainability report*. Penelitian (Marwati dan Yulianti, 2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*, sedangkan *size* dan EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian (Aniktia dan Khafid, 2015) menyatakan bahwa komite audit, *governance committee* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan dewan komisaris

independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian (Novitaningrum dan Amboningtyas, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan dalam memperkuat pengaruh kepemilikan institusi terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian (Afsari, dkk 2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*, sedangkan untuk kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kilic dan Kuzey (2017) tentang *factors influencing sustainability report: evidence from Turkey*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah **pertama**, menambahkan variabel independen *good corporate governance* (dewan komisaris independen dan komite audit). Perusahaan pada saat menjalankan mekanisme *good corporate governance*, tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya, tetapi juga nilai tambah lain seperti keseimbangan kepentingan *stakeholders* dan kepatuhan

norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan. Jadi semakin baik penerapan *good corporate governance* maka semakin baik pengungkapan *sustainability report* perusahaan (Handayani, 2007). Penelitian ini menerapkan *corporate governance* yang akan dilihat melalui mekanisme yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk dapat mengungkapkan *sustainability report* dalam rangka memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan (Vianti, 2016). Faktor pendukung lain dalam *good corporate governance* adalah keberadaan komite audit. Komite audit pada perusahaan diharapkan lebih dapat mewujudkan akuntabilitas informasi dalam perusahaan.

Kedua, objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI sektor non keuangan tahun 2014-2018. Perusahaan non keuangan sangat menarik untuk diteliti karena operasional perusahaan non keuangan berkaitan dengan mengelola dan memanfaatkan langsung sumber daya alam serta juga memiliki risiko yang tinggi terhadap kerusakan lingkungan. **Ketiga**, waktu penelitian adalah 5 tahun, yaitu mulai dari tahun 2014 sampai 2018. Jangka waktu 5 tahun ini dapat digunakan sebagai pembandingan antar tahun dan juga untuk menganalisis *trend* data pengungkapan antar tahun.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability***”

***report* pada perusahaan sub sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh tipe industri terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
6. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Bagi akademisi dan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi keuangan. Terutama untuk menambah referensi literatur yang berkaitan dengan *sustainability report*, serta dapat juga digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademisi untuk berkontribusi dalam pengembangan model dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebaga salah satu bahan acuan serta pertimbangan bagi Pemerintah dan lembaga-lembaga regulator lainnya dalam peningkatan kualitas standar peraturan yang sudah ada (GRI).
3. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui perilaku-perilaku perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini juga memberikan informasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.
4. Bagi perusahaan, diharapkan mampu memahami seberapa pentingnya pertanggungjawaban dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang terdapat dalam *sustainability report* sehingga akan dapat mengembangkan strategi perusahaan yang sangat berdampak pada perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya merupakan satu komponen yang saling berkaitan. Sistematika penulisan skripsi sebaga berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi sampul, halaman, judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, halaman riwayat hidup, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti Skripsi

Bagian inti skripsi terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Bab ini mengemukakan teori-teori yang mendasari analisis data yang diambil dari beberapa literatur pustaka dan hasil penelitian terdahulu, serta hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian akan diuraikan mulai dari objek penelitian, populasi dan sampel, jenis data, uji data, dan metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan masalah dengan menggunakan alat analisis SPSS, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Bab V: Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi dimana akan dikemukakan kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Legitimacy Theory*

Legitimasi adalah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai yang ada pada sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan menjadi bagian di dalamnya. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (O'Donovan, Levkovitz, Ahn, dan Baraban, 2000). Legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat.

Perusahaan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam norma yang ada dalam masyarakat atau

lingkungan dari tempat perusahaan berada (Kolk, 2008). Selain itu, Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat yang akan menjadi manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Baru-baru ini, perusahaan telah dipanggil untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan yang memperhatikan perusahaan nilai. Mereka tertarik untuk memahami pendekatan dan kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola keberlanjutan seperti ekonomi, lingkungan, dan aspek sosial, termasuk potensi nilai yang tercipta dari pengelolaan keberlanjutan. Selain menyediakan informasi keuangan bagi pemegang saham, sebuah perusahaan perlu menerbitkan non finansial informasi juga Tanggung jawab sosial pelaporan adalah komunikasi tentang tanggung jawab perusahaan untuk sosial dan aspek lingkungan seputar bisnis. Ini mencerminkan bahwa perusahaan berutang *stakeholder* akuntansi tahunan mereka kinerja sosial dan lingkungan hidup sebagai informasi keuangan yang mereka berikan kepada pemegang saham.

(Ghozali dan Chariri, 2007) menjelaskan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. (Ghozali dan Chariri, 2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial sebagai berikut: Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial baik eksplisit

maupun implisit dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan kepada:

- a. Hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat yang luas
- b. Distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan juga perlu mendapat legitimasi dari masyarakat. Perspektif dalam teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika pihak manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan oleh komunitas. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam usaha untuk mendapat legitimasi dari masyarakat ialah menerbitkan *Sustainability Report*. Pertanggungjawaban untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan teori legitimasi, yang mana muncul karena *social contract* yang meminta bahwa semua aktivitas dari perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sebagai *legitimate*. Pengungkapan pada laporan keberlanjutan didasarkan pada konsep *Triple Bottom Line* (TBL), dimana ada 3 aspek yang harus diungkapkan diantaranya adalah *economics (profit)*, *environment (planet)*, and *social aspect (people)*.

2. Sustainability Report

Sustainability report merupakan sebuah laporan yang tidak hanya berisi tentang informasi kinerja suatu perusahaan tetapi juga informasi non

keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang memungkinkan perusahaan tersebut dapat bertumbuh secara berkesinambungan (Elkington, 1997). Menurut *Global Reporting Initiative* (2013) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) didefinisikan sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Laporan keberlanjutan ini juga menyajikan nilai-nilai serta model tata kelola perusahaan atau organisasi, menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmen perusahaan tersebut terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

Sustainability report disusun berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. GRI menghasilkan standar yang umum digunakan perusahaan di dunia untuk pelaporan keberlanjutan seperti *environmental social governance reporting*, *triple bottom line reporting*, dan *corporate social responsibilities reporting* (Maskat, 2018). Pelaporan pada *sustainability report* dibagi menjadi tiga komponen yaitu kinerja ekonomi (*economic performance*), kinerja sosial (*social performance*), dan kinerja lingkungan (*environmental performance*). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi sebuah media informasi bagi para *stakeholder* internal maupun eksternal untuk menilai apakah manajemen suatu perusahaan sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. *Sustainability report* sebagai pelengkap

laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah penting bagi para *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri.

Semakin banyak perusahaan yang melihat pelaporan keberlanjutan sebagai sarana untuk mendorong inovasi yang lebih besar melalui bisnis dan produk mereka untuk menciptakan keunggulan kompetitif di pasar. Pemerintah, bisnis dan pemangku kepentingan semuanya secara langsung memanfaatkannya. Khusus untuk suatu organisasi, pelaporan keberlanjutan menambahkan nilai di sejumlah bidang, diantaranya:

a. Membangun kepercayaan

Transparansi tentang kinerja non-keuangan dapat membantu mengurangi risiko reputasi, membuka dialog dengan para pemangku kepentingan seperti pelanggan, masyarakat dan investor, dan menunjukkan kepemimpinan, keterbukaan dan akuntabilitas.

b. Proses dan sistem yang lebih baik

Manajemen internal dan proses pengambilan keputusan dapat diperiksa dan diperbaiki, sehingga mengurangi biaya dengan mengukur dan memantau masalah-masalah seperti konsumsi energi, penggunaan bahan, dan limbah.

c. Mengembangkan visi dan strategi

Analisis kekuatan dan kelemahan yang komprehensif dan keterlibatan dengan pemangku kepentingan yang diperlukan untuk pelaporan keberlanjutan, dapat menghasilkan visi dan strategi organisasi yang lebih

kuat dan luas. Penting bagi perusahaan dapat menjadikan keberlanjutan sebagai bagian integral dari strategi mereka.

d. Mengurangi biaya kepatuhan

Mengurangi kinerja keberlanjutan dapat membantu perusahaan untuk memenuhi persyaratan peraturan secara efektif, menghindari pelanggaran yang mahal dan mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara yang efisien dan hemat biaya.

e. Keunggulan kompetitif

Perusahaan yang dipandang sebagai pemimpin dan inovator dapat berada dalam posisi tawar yang lebih kuat dalam hal menarik investasi, memulai aktivitas baru, memasuki pasar baru, dan menegosiasikan kontrak.

3. *Corporate Governance*

Menurut *Finance Committee on Corporate Governance* dalam Effendi (2009), Corporate governance merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Menurut Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikutip dalam Solihin (2009) *good corporate governance* memiliki prinsip-prinsip, yaitu sebagai berikut:

a. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi merupakan keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

c. Independensi

Independensi yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

d. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan perundang-undangan yang berlaku.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Report*

a. Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam upaya melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka Komisaris Independen harus secara proaktif melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi yang terkait, namun tidak terbatas pada hal-hal sebaga berikut:

- 1) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi perusahaan tersebut.
- 2) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- 3) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- 4) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.

b. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Handayani, 2007). Menurut Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 tentang

komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- 1) Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
- 2) Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
- 3) Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.
- 4) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan corporate governance perusahaan agar menjadi semakin baik (Suryono dan Prastiwi, 2011:10).

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. (Brigham dan Houston, 2010:146) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan adanya kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi perusahaan.

Rasio profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai suatu rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan mampu meningkatkan daya saing antar perusahaan. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), yaitu membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. (Burhan & Rahmawati, 2012) *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Perusahaan yang menghasilkan *profit* tinggi akan membuka lini atau cabang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. *Profit* yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing-masing pengguna (Suryono dan Prastiwi, 2011).

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui kapitalisasi pasar, total modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki hingga total penjualan yang diperoleh (Yahya, 2007 dalam Oktafianti, 2015). Ukuran

suatu perusahaan dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi perusahaan.

Secara umum perusahaan besar mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan yang besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan yang tinggi. Aset adalah manfaat ekonomi yang memungkinkan diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu, Kieso dkk (2008).

e. Tipe Industri

Tipe industri merupakan jenis entitas bisnis berdasarkan sektor usaha yang digerakkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi jenis industri menjadi tiga sektor yaitu sektor primer (utama), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Ketiga sektor ini kemudian dibagi menjadi sembilan sub sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property, real estate*, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi.

Tipe industri dibagi menjadi dua jenis yaitu *high profile* dan *low profile*. Robert (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan *high profile companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi.

Perusahaan *high profile* antara lain perusahaan minyak dan pertambangan lainnya, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Perusahaan *low-profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Perusahaan berskala besar cenderung akan lebih mudah melakukan pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan besar memperoleh hasil penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan, perusahaan berskala kecil lebih berkonsentrasi kepada peningkatan hasil penjualan dibandingkan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa dampak yang besar bagi masyarakat (Indrawati, 2009).

f. Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya oleh hutang (Riyanto, 1995 dalam Nugroho, 2011). *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai

asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Jenis dari *leverage* yaitu rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*) (Hery, 2016).

Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik (Suryono dan Prastiwi, 2011). Perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang tinggi juga. Sehingga perusahaan akan mengurangi pengungkapan laporan yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Afsari, dkk (2017)	Independen: <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, audit, kepemilikan institusional Dependen: <i>Sustainability report</i>	1. <i>Leverage</i> negatif terhadap <i>sustainability report</i> . 2. Ukuran perusahaan, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .
2.	Kilic dan Kuzey (2017)	Independen: <i>Corporate governance</i> , industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> .	1. <i>Corporate governance</i> , industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . 2. Profitabilitas dan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
Lanjutan

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
		Dependen: <i>Sustainability report</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh secara negatif
3.	Novitaningrum dan Amboningtyas (2017)	Independen: Kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ROA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainability report</i>. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>sustainability report</i> 3. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>sustainability report</i>. 4. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainability report</i>.
4.	Riza (2017)	Independen: Ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan perusahaan Dependen: <i>Sustainability report</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>. 2. Struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>sustainability report</i>. 3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i>.
5.	Kuzey dan Uyar (2016)	Independen: Ukuran perusahaan, <i>leverage, current ratio</i> Dependen: <i>Sustainability report</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>. 2. <i>Leverage</i> dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i>.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
Lanjutan

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
6.	Vianti (2016)	Independen: Dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan Dependen: <i>Sustainability report</i>	1. Dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .
7.	Pratama dan Yulianto (2015)	Independen: Profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dewan komisaris, <i>governance committee</i> , dan komite audit Dependen: <i>Sustainability report</i>	1. Profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi <i>sustainability report</i> . 2. Kepemilikan institusional, dewan komisaris, <i>governance committee</i> , dan komite audit tidak mempengaruhi <i>sustainability report</i> .
8.	Marwati dan Yulianti (2015)	Independen: ROA, <i>current ratio</i> , <i>size</i> , dan EPS Dependen: <i>Sustainability report</i>	1. ROA berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . 2. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> . 3. <i>Size</i> dan EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .
9.	Aniktia dan Khafid (2015)	Independen: Komite audit, <i>governance committee</i> , <i>leverage</i> , dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, profitabilitas Dependen:	1. Komite audit, <i>governance committee</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . 2. Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas tidak

<i>Sustainability report</i>	berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
------------------------------	--

Sumber: Artikel Ilmiah, 2019

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis yang akan diujikan kebenarannya. Hipotesis yang dijabarkan adalah sebaga berikut:

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Sustainability Report*

Dewan komisaris independen tidak hanya dapat melindungi kepentingan pihak mayoritas tetapi juga pihak minoritas yang juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yang mana salah satu bentuk perlindungan kepentingan tersebut adalah melakukan pelaporan pertanggung jawaban sosial. Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan.

Penerapan dalam pelaksanaan *good corporate governance* sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan komisaris yang dipercaya sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengawasi perusahaan. Selain itu dewan komisaris merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan *good corporate governance* sehingga dewan komisaris perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung

jawab sesuai dengan salah satu prinsip *good corporate governance* (Vianti, 2016).

Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholdernya* dan masyarakat, salah satunya pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori legitimasi (Ghozali, Imam dan Chariri, 2007) menyatakan suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika pihak manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan suatu komunitas. Salah satu pertanggungjawaban perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan menerbitkan *sustainability report*. Penelitian Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan apabila jumlah jumlah komisaris independen semakin dominan hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris independen untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan dengan hipotesis sebagai berikut:

H1a. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainability Report*

Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Seringnya komite audit melakukan rapat maka akan semakin sering para anggota komite audit bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan seluruh *stakeholder* dan juga para masyarakat salah satunya keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan.

Komite audit harus bersikap adil dalam pengambilan keputusan, hal ini ditujukan kepada semua pihak, terutama dalam penelaahan terhadap kesalahan asumsi maupun pelanggaran terhadap resolusi direksi (Sutedi, 2011:154). Berdasarkan pada teori legitimasi dimana sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat (Gray *et al.* 1996:46) diharapkan dengan adanya komite audit yang berlaku adil maka akan mempermudah suatu perusahaan untuk terus melakukan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) membuktikan bahwa komite audit yang diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Semakin banyak jumlah komite audit suatu perusahaan maka akan semakin banyak rekomendasi dari para anggota komite audit kepada dewan komisaris untuk mengungkapkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk pengungkapan laporan pertanggungjawaban terhadap lingkungan, ekonomi, dan juga masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang diprosikan dalam jumlah komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1b. Komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

3. Pengaruh Tipe Industri terhadap *Sustainability Report*

Tipe industri merupakan karakter yang dimiliki industri. Penelitian ini menggolongkan tipe industri menjadi 2, yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan yang bertipe *high-profile* akan bersinggungan dengan kepentingan pihak luas sehingga kesalahan yang dilakukan akan menjadi masalah bagi banyak pihak dengan begitu tentu perusahaan akan menjadi sorotan. Perusahaan harus menjaga

hubungannya dengan *stakeholder* untuk memastikan bahwa perusahaan akan berjalan secara berkelanjutan.

Hubungan tersebut dapat dijaga dengan pengungkapan tanggung jawab terhadap ekonomi, sosial, lingkungan, dan *stakeholder* yang tertuang dalam *sustainability report*. Biaya sosial yang terungkapkan akan membentuk kepercayaan *stakeholder* dan mampu mendapat legitimasi dari masyarakat. Citra baik perusahaan menjadi hal yang baik demi masa depan perusahaan. Hasil penelitian dari Kilic dan Kuzey (2017) menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2. Tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Teori legitimasi dijelaskan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana perusahaan berada merasa bahwa perusahaan beroperasi sesuai sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Deegan, 2002 dalam Oktafianti, 2015).

Kondisi perusahaan yang demikian membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi *stakeholders* dalam rangka

menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkap informasi yang lebih luas. Legitimasi tersebut timbul karena para *stakeholders* dan masyarakat mendapatkan informasi yang lebih banyak dari perusahaan mengenai aktivitas operasi perusahaan sehingga lebih memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kilic dan Kuzey (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kuzey dan Uyar (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

5. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report*

Teori legitimasi merupakan kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan *sustainability report*, berharap pada akhirnya akan secara terus-menerus memiliki nilai tambah tersendiri bagi perusahaan untuk mempertahankan hidup. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan

kepada *public* dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama.

Hasil penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Yulianto (2015) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Marwati dan Yulianti (2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*, untuk variabel profitabilitasnya diukur dengan *return on assets*.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

6. Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report*

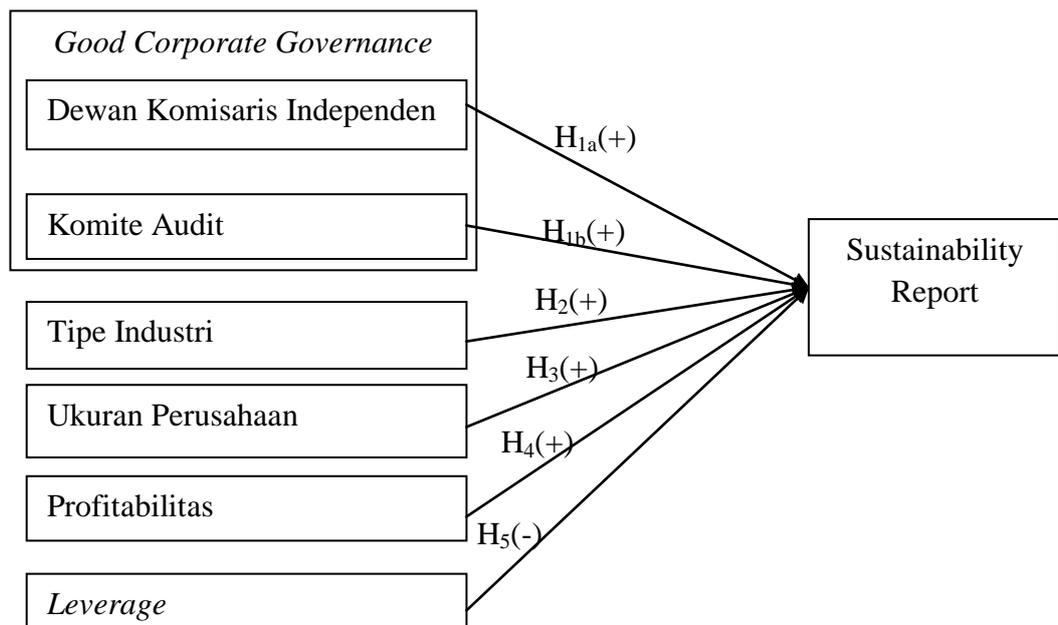
Ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. *Leverage* juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang rendah akan lebih banyak melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih rendah, hal ini

dikarenakan perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya supaya tidak menjadi sorotan dari para *stakeholder*.

Maka disimpulkan bahwa *leverage* diduga berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang mendukung pernyataan tersebut diantaranya yaitu Kilic dan Kuzey (2017) serta Riza (2017) bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5. Tingkat *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Perusahaan non keuangan sangat menarik untuk diteliti karena dalam operasional perusahaan, mereka mengelola dan memanfaatkan langsung sumber daya alam serta memiliki risiko tinggi atas kerusakan lingkungan. Penelitian dilakukan selama 5 tahun mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 karena dapat digunakan sebagai perbandingan antar tahun, selain untuk menganalisis trend data pengungkapan antar tahun.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu. Karakteristik yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sektor non keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut yaitu 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.
2. Mempublikasikan *sustainability report* selama lima tahun berturut-turut yaitu 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.
3. Memiliki laporan tahunan yang mempunyai kelengkapan informasi untuk memenuhi kepentingan pengukuran masing-masing variabel.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan yaitu menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa *sustainability report* dan *annual report* tahun 2014-2018 perusahaan yang menjadi sampel. Data diperoleh dengan cara mengunduh di situs Bursa Efek Indonesia dan beberapa situs website perusahaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dikarenakan peneliti mengambil data sekunder. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data *annual report* dan *sustainability report* pada masing-masing perusahaan non keuangan selama tahun 2014-2018. Sumber data keuangan diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan situs masing-masing perusahaan. Berdasarkan sumber data tersebut, diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang nantinya akan diambil elemen-elemen tertentu yang akan digunakan dalam pengukuran variabel.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

a) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan

cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Sari dan Marsono 2013). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah semua dewan komisaris (Haniffa dan Cooke, 2005) sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah semua dewan komisaris}} \times 100\%$$

b) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (audit internal). Semakin banyaknya anggota independen dalam komite audit, maka penilaian komite audit terhadap pelaporan kinerja manajemen akan semakin objektif dan andal. Komite audit diprosikan melalui jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan selama periode satu tahun (KNKG, 2006 dalam Sari dan Marsono, 2013).

c) Tipe Industri

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dierkes dan Preston (1997) dalam Hackston dan Milne (1996) berpendapat bahwa perusahaan yang aktivitas ekonominya mengolah lingkungan, lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pengaruh aktivitasnya terhadap

lingkungan dari pada industri lainnya. Tipe industri dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan skala nominal, yaitu pemberian skor 1 dan 0. Skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk *low profile* (Hackston dan Milne, 1996).

d) Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi suatu perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan yang besar, kemampuan karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Zaleha dalam Amal, 2011). Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Total aset adalah ukuran yang relatif stabil jika dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung total aset adalah (Jogiyanto, 2000):

$$Size = Ln (total\ asset)$$

Keterangan:

Size = Ukuran perusahaan
 Ln = Logaritma natural
 Total asset = Total aktiva perusahaan

e) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam

bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Rasio probabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti aset yang dimiliki, kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang (Arifin dan Sumaryono, 2007). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Adhipradhana dan Daljono, 2014). Semakin tinggi rasio *return on assets*, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Berikut rumus yang digunakan (Adhipradhana dan Daljono, 2014):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

f) Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Rahardjo, 2005). Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt equity ratio* (Brigham dan Houston, 2011:143):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER	= <i>Debt Equity Ratio</i>
Total liabilities	= total kewajiban perusahaan
Total equity	= total modal

2. Variabel Dependen

Sustainability Report

Menurut Adhipradana dan Daljono (2014) laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan yang memaparkan dampak dari aktivitas perusahaan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Praktik pengungkapan, pengukuran dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Sesuai dengan pedoman dari *Global reporting initiative* (GRI, 2017), *sustainability report* dalam penelitian ini diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Rumus perhitungan *sustainability report* yaitu (GRI, 2017):

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index*

n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k : Jumlah item yang diharapkan

D. Metoda Analisi Data

Metoda analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah data diperoleh dari sampel yang diteliti untuk menunjang penelitian. Metoda analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang seperti mean, standar deviasi, varian, nominal, nilai minimal, nilai maksimal, *sum*, *range*, *kurtois*, dan *skewness* dari data yang digunakan.

(Ghozali, 2018). Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga mudah dipahami dan diinterpretasi (Ghozali, Imam & Chariri, 2007). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif.

2. Uji Asumsi Klasik

Model Regresi linier memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan *Best Linier Unbiased Estimator* (Ghozali, 2018). Penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel yang digunakan memiliki distribusi normal. Uji normalitas data menjadi salah satu syarat pokok dalam analisis parametrik karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik akan menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018:161).

Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data dengan kriteria pengujian apabila nilai probabilitas signifikansi <0.05 maka data tidak berdistribusi normal, dan apabila probabilitas signifikansi >0.05 maka data berdistribusi normal. Jika data belum berdistribusi secara normal maka perlu dilakukan uji outlier sampai ditemukan bahwa data telah berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk menguji apakah ada atau tidaknya multikolinearitas, di dalam model regresi adalah dengan melakukan tes korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien $>0,10$ maka terdapat masalah multikolinearitas (Ghozali, 2018:108). Multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10 atau VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Cara mengatasi multikolinieritas, dapat dilakukan dengan;

- 1) Menggabungkan data *crosssection* dan *time series* (pooling data)
- 2) Mengeluarkan salah satu lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel independen lainnya untuk membantu prediksi.

- 3) Transformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linear di antara variabel independen. Transformasi bisa dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk *first difference*.
- 4) Menggunakan model dengan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi hanya semata-mata untuk prediksi (jangan mencoba untuk menginterpretasikan koefisien regresinya).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi memiliki *standard error* yang sangat besar, sehingga kemungkinan besar model regresi menjadi tidak signifikan (Ghozali, 2018:111).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi ialah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Apabila regresi memiliki autokorelasi, maka ada beberapa opsi penyelesaiannya yaitu:

- 1) Tentukan apakah autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorelation* atau bukan karena kesalahan spesifikasi model regresi. Pola residual dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifikasi model yaitu ada variabel penting tidak dimasukkan dalam model atau juga dapat karena bentuk fungsi persamaan regresi atau benar.
- 2) Jika terjadi *pure autocorelation*, maka solusi autokorelasi yaitu dengan mentransformasi model awal menjadi model *difference*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varians yang sama (homogen). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, uji yang dapat dilakukan ialah Uji *Park*, Uji *Glejser*, dan Grafik Plot (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Berikut beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi heteroskedastisitas:

- 1) Mentransformasi data menjadi bentuk logaritma (log) atau logaritma natural (ln) terutama untuk data-data yang tumbuh secara eksponensial

seiring dengan berjalannya waktu seperti data jumlah penduduk dan data kredit atas bunga majemuk.

- 2) Membuat model spesifikasi diferensialnya, model selisih antara t dengan $t-1$.
- 3) Mengganti model penaksiran dari ols menjadi wls (*weighted least square*)

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini akan menggunakan metode *multiple regression* untuk analisis *impact* dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menentukan variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:95) . Modelnya yaitu sebagai berikut:

$$SRDI = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3TI + \beta_4SIZE + \beta_5PROF + \beta_6LEV + e$$

Keterangan:

SRDI	: <i>Sustainability Report</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
DKI	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
TI	: Tipe Industri
SIZE	: Ukuran Perusahaan
PROF	: Profitabilitas
LEV	: <i>Leverage</i>
e	: <i>Error</i>

E. Pengujian Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

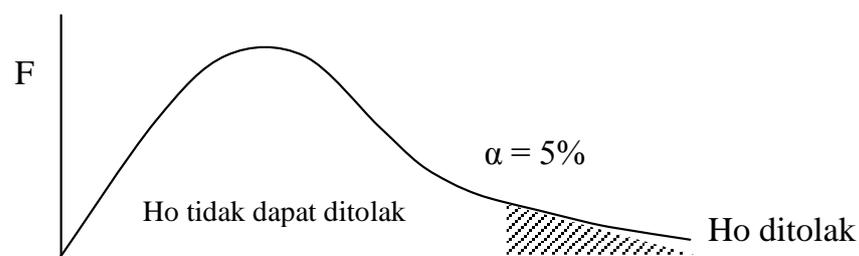
Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari

variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

2) Uji F (Uji *Goodness of Fit*)

Uji statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika F- statistik lebih besar dari F-tabel, maka persamaan regresi itu signifikan. Suatu model dianggap signifikan bila nilai probabilitas *Prob* F statistik yang lebih kecil dari 5% karena itu, semakin rendah nilainya akan semakin baik (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan kriteria:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus atau (fit).
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (Ghozali, 2018).

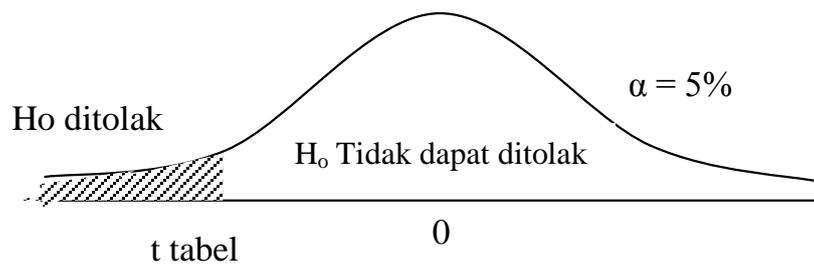


Gambar 3.1
Model Uji F

3) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (parsial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil dikatakan signifikan apabila $< 0,05$, yang berarti bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan kriteria:

- a) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Model Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap *sustainability report* yang dilakukan pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 14 perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun sehingga data dari penelitian ini berjumlah 70. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya *Adjusted R Square* sebesar 16,3% sisanya 83,7% yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil uji F diperoleh model penelitian yang menunjukkan bahwa penelitian dapat dikatakan bagus dan layak digunakan (*Goodness of Fit*). Variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas,

dan *leverage* dalam menjelaskan variabel dependen *sustainability report*. Hal tersebut dibuktikan dengan F hitung lebih besar dari pada F tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi.

3. Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh secara negatif serta tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara positif. Variabel *leverage* dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.
4. Kontribusi peneliti dalam menambahkan *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *sustainability report*. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan tidak bagus karena kedua variabel yang menambahkan berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sedangkan untuk variabel dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dari penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang terlalu sedikit dari 559 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dimulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, hanya 14 perusahaan yang bisa menjadi sampel. Sampel yang digunakan kecil karena masih sedikitnya perusahaan yang menerbitkan

sustainability report. Sehingga untuk hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.

2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan sebagian kecil pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi yang masih rendah, yaitu sebesar 16,3% yang berarti masih sisa 83,7% variabel independen lain yang bisa mempengaruhi lebih luas *sustainability report*. Selain itu variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan, serta keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia supaya hasilnya dapat mewakili kondisi perusahaan yang ada di Indonesia secara keseluruhan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap *sustainability report*, misalnya pertumbuhan perusahaan, atau *good corporate governance* yang diprosikan selain dewan komisaris independen dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F. dan Daljono. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(1):1-12.
- Afsari, dkk . 2017. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report*. *Jurnal Akuntansi Program S1*, Vol. 8, No. 2.
- Almilia, L. S. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela internet financial dan sustainability reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 12 (2): 1-31.
- Amal, M. 2011. *Pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Anggiyani, S. W., dan Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1-10.
- Aniktia, R., dan Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>.
- Arifin, J. & A. Sumaryono. 2007. *BK Basis Komputer Keuangan & Akuntan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhan, A. H. N., & Rahmanti, W. (2012). *the Impact of Sustainability Reporting on Company Performance* Dampak KESINAMBUNGAN Pelaporan Pada Kinerja Perusahaan. *Journal of Economics*, 15(2): 257–272.
- Das, N., dan Das, D. (2014). Sustainability Reporting Framework: comparative analysis of Global Reporting Initiatives and Dow Jones Sustainability Index. *International Journal of Science, Environment and Technology*, 3(1), 55–66.

- Deegan, C. (2002). Introduction the Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – a Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.10, No. 3b, December 2007: 369-383.
- Effendi, Muh. Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elkington, J. (2001). Enter the Triple Bottom Line, *I*(1986), 1–16.
- Ghozali, Imam dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Ketujuh)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Kesembilan)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4: panduan dan penerapan. *Global Reporting Initiative*, 1–2.
- Hackston, D. dan M. J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No.1.
- Haniffa, R. M., dan T. E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.
- Handayani, Mutia. (2007). “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR”. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Handayati, P. 2011. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan: studi empiris pada perusahaan yang tergolong *high profile* yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 22 (2): 159-169.
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya. *Pekbis Jurnal*, Vol.1, No.1., 1-11.
- Jannah, U. A. R., dan Kurnia. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-15.

- Jogiyanto, H. M. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta.BPFE.
- Kamil, A. dan A. Herusetya. 2012. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan kegiatan corporate social responsibility. *Media Riset Akuntansi* 2 (1): 1-17.
- Kilic, M., dan C. Kuzey . (2017). Factors Influencing Sustainability Reporting: Evidence From Turkey. *Journal of Cleaner Production*.
- Kieso, dkk. 2008. *Accounting Principle*. New York: John Wiley & Son Ltd.
- Kolk, A. (2008). Sustainability, Accountability and Corporate Governance: Exploring Multinationals' Reporting Practices. *Business Strategy and the Environment*, 15(March 2006), 1–15. <https://doi.org/10.1002/bse>.
- Kuzey, C., dan A. Uyar. (2016). Determinants of Sustainability Reporting and It's Impact on Firm Value: Evidence from the Emerging Market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*.
- Marwati, C., P. dan Yulianti. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 167-181.
- Natalia, O., dan Wahidahwati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 24-35.
- Novitaningrum, F. dan D. Amboningtyas. (2017). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, and Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through ROA as Moderating Variabels.
- ojk.go.id. (2018). Laporan Keberlanjutan.
- Oktafianti, Diana., Amalia Rizki. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- O'Donovan, K. J., Levkovitz, Y., Ahn, D., dan Baraban, J. M. (2000). No Title. *Journal of Neurochemistry*, 75(4).
- Pratama, A., dan A. Yulianto. (2015). Faktor Keuangan dan Corporate Governance Sebaga Penentu Pengungkapan Sustainabily Report.

Accounting Analysis Journal.

- Rahardjo, B. 2005. *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riza, W. Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting.
- Sari, Mega. Putri. Yustia., dan Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Journal of Accounting*. Vol. 2, No.3.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 8*.
- Shilpa S. Motwani, D. H. B. P. (2016). Evaluating the Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance of. *International Journal of Research in IT & Management*, 6(2), 14–23.
- Sinaga, K. J., dan Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347-358.
- Solihin, Ismail. (2009). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suryono, H. dan A. Prastiwi. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governnce Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Vianti, W. A. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustanability Report.
- Weber, dkk. (2008). The Relation Between Sustainability Performance and Financial.

www.bisnis.liputan6.com

www.csrindonesia.com

www.ncsr-id.org